



## Hambatan Penerapan *Table Official* pada Indonesian Basketball League (IBL)

Almazham Mudofaruddin<sup>✉</sup>, Aris Mulyono<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>12</sup>

### Info Artikel

*Received* : 05 January 2021  
*Accepted* : September 2021  
*published*: September 2021

#### Keywords:

*Hambatan; Table Official;  
Bolabasket*

### Abstrak

Dalam suatu pertandingan bolabasket selain wasit ada juga perangkat pertandingan yaitu *table official* yang memiliki peranan penting dalam memimpin jalannya pertandingan bolabasket. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hambatan petugas meja pada pelaksanaan pertandingan Indonesian Basketball League Seri I Semarang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan desain narative. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah petugas meja dan steering commite yang bertugas di IBL. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) ketersediaan alat baik dan memiliki cadangan;2) terdapat hambatan pada operator shotclock untuk menyesuaikan dalam pertandingan;3) beberapa alat seperti, timer dan buzzer belum memiliki standar FIBA;4) kondisi alat cukup baik;5) fungsi alat berjalan dengan baik;6) alat dapat bekerja sesuai dengan prosedur penggunaan alat pada peraturan FIBA kecuali pada scoreboard;7) petugas meja belum diberikan legalitas atau lisensi untuk bertugas;8) kondisi sebelum, saat, sesudah pertandingan sesuai dengan peraturan FIBA;9) kondisi lingkungan seperti penonton dan cuaca dapat menimbulkan hambatan pada saat pertandingan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghambat penerapan petugas meja dari peralatan, petugas meja dan kondisi lingkungan.

### Abstract

*In a basketball match, besides the referee there is also a match device, namely the table official which has an important role in leading the course of a basketball match. The purpose of this study was to determine the obstacles of table official in the implementation of the Indonesian Basketball League Series I Semarang. The research used qualitative with narrative design. Instrument used was observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were table official and several steering committees on duty at IBL. The data analysis technique used was data triangulation technique. Data analysis with data collection, reduction, and conclusion. The result of the research conducted showed that 1) the availability of equipment is good and has backup;2) there are obstacle for the shotclock operator to adjust in the match;3) several tools such as timers and buzzer do not have FIBA standard;4) the condition of the equipment is quite good;5) the function of the tool runs well;6) the tool can work in accordance with the procedure for using tools in FIBA regulation expect on the scoreboard;7) the desk clerk has not been given legality or a license to work;8) the condition before, during, and after match are in accordance with FIBA regulations;9) environmental conditions such as spectators and weather can cause obstacles during the match. The results of the study indicate that there are several things that can hinder the application of table official equipment, table official and environmental conditions.*

### How To Cite:

Mudofaruddin, A. & Mulyono, A. (2021). Hambatan Penerapan *Table Official* Pada Indonesian Basketball League (IBL). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2 (Edisi Khusus 4), 112-118.

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

E-mail: almazhammudofa@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga merupakan suatu bagian dari kegiatan hidup manusia, dapat dikatakan juga olahraga menjadi kebutuhan masing-masing individu. Olahraga adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melatih tubuh seseorang, baik secara jasmani ataupun rohani (Ramadhan & Bulqini, 2018:13). Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi pada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih mental seseorang (Mirhan, 2016). Tujuan olahraga yaitu untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial (Sari, 2016:97). Olahraga juga tidak hanya untuk kesehatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bahkan prestasi (Prakoso & Sugiyanto, 2017:151). Ada beberapa macam olahraga yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan dan olahraga prestasi (Azahari, 2016:49). Olahraga prestasi merupakan olahraga yang dipertandingkan dan diperlombakan yang tujuannya adalah juara dengan capaian prestasi maksimal (Usra, 2012:18).

Bolabasket merupakan salah satu cabang olahraga di Indonesia yang sangat populer yang dimainkan oleh anak-anak hingga orang dewasa (Junaidi, 2018:37). Bolabasket menjadi semakin populer di banyak negara dan dimainkan di seluruh negara oleh lebih dari 450 juta orang (Schiltz et al., 2009:39). Bolabasket adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu masing-masing regu memiliki lima anggota pemain yang berada di lapangan dan memiliki tujuh pemain pengganti PERBASI (2005:41). Bolabasket merupakan cabang olahraga yang sekarang ini sangat banyak diminati masyarakat, mayoritas dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Seringkali pertandingan bertaraf nasional diselenggarakan demi memperebutkan peringkat tertinggi (Hilman, 2015:175). Permainan bolabasket membutuhkan kemampuan atletik seperti kekuatan, kelincahan, koordinasi dan kecepatan (Read et al., 2014:13). Tujuan dari permainan bolabasket adalah memasukan bola dan mencetak angka sebanyak-banyaknya sampai waktu yang ditentukan.

PERBASI merupakan organisasi yang mengkoordinir bolabasket di Indonesia. PERBASI dibentuk pada tanggal 23 Oktober 1951 dengan Tonny Wen sebagai ketua dan Wim Latumeten sebagai sekretarisnya. Organisasi ini berjenjang, yaitu pusat dikoordinir oleh pengurus daerah Perbasi dan daerah tingkat II dikoordinir oleh cabang Perbasi. Dengan demikian struktur organisasinya adalah berjenjang mulai tingkat nasional, daerah, cabang, dan baru perkumpulan (klub) (Sodikun, 1992:13).

Pertandingan adalah kegiatan olahraga yang bertujuan untuk menentukan pemenang atau juara dengan cara berhadapan langsung (Firmansyah, 2019). Pertandingan bolabasket di Indonesia sudah

mulai banyak dilakukan dimulai dari tingkat daerah sampai tingkat profesional bahkan internasional (Darumoyo, 2019:1). Pertandingan yang sudah tidak asing lagi adalah NBA yang berasal dari Amerika Serikat, sedangkan di dalam negeri banyak pertandingan yang dilakukan dari pertandingan persahabatan, antar sekolah, pertandingan region hingga tingkat nasional seperti IBL (*Indonesian Basketball League*) (Mulyono et al., 2019:183). *Indonesian Basketball League* (IBL) adalah kompetisi bolabasket profesional yang dinaungi PERBASI dan telah menggunakan statistik pertandingan disetiap pertandingannya (Kurniawan & Hariyanto, 2018:139). *Indonesian Basketball League* merupakan pertandingan bolabasket putra profesional tertinggi yang ada di Indonesia, diikuti oleh 10 tim dari berbagai daerah di Indonesia dan dilaksanakan diberbagai daerah. *Indonesian Basketball League* memiliki total delapan seri dan babak *playoff* serta babak final dilaksanakan di daerah yang berbeda.

Sesuai dengan *FIBA Rules*, peraturan bolabasket terdiri dari 8 (delapan ) peraturan dengan 50 (limapuluh) pasal, serta dengan 52 (lima puluh dua) gerakan sinyal tangan (*hand signals*) belum termasuk gerakan melaporkan nomor yang dimulai dari angka 0-99 (kosong sampai sembilan puluh sembilan), jadi hanya untuk membahas mengenai peraturan saja sudah sangat kompleks dan banyak gerakan serta pemahaman yang harus diketahui (Pambudi & Suharyana, 2018:48)

Pertandingan dapat berlangsung baik apabila memiliki perangkat pertandingan yang mendukung, perangkat pertandingan dalam olahraga bolabasket tidak hanya wasit saja tetapi ada juga petugas meja yang mendukung keberhasilan suatu pertandingan. Petugas meja memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda seperti, pencatat angka, asisten pencatat angka, pengukur waktu dan operator 24 detik. Dalam pertandingan professional perangkat pertandingan juga harus professional tidak terkecuali petugas meja meskipun pasti ada hambatan yang terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan penerapan *table official* pada *Indonesian Basketball League* (IBL).

Dari latar belakang dan tujuan penelitian di atas maka fokus permasalahan peneliti adalah bagaimana hambatan penerapan petugas meja pada *Indonesian Basketball League*.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan atau desain penelitian narative karena penelitian berdasarkan oleh pengalaman informan dan dapat diceritakan kepada peneliti dengan hambatan *table official* sebagai variabel bebas dan *Indonesian Basketball League* (IBL) sebagai variabel terikat. Menurut (Sugiyono, 2017:15) metode

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan triangulasi sebagai rencana keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dibantu dengan alat tape recorder untuk merekam hasil wawancara.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis data Miles dan Huberman dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Lokasi penelitian ini menyesuaikan karena kondisi *covid-19* yang sedang terjadi di Indonesia. Pertandingan sendiri terlaksana di GOR Sahabat Semarang pada tanggal 10 Januari 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah petugas meja yang bertugas pada pertandingan IBL Seri Semarang serta steering commite yang terkait dengan petugas meja dengan total narasumber adalah 13 orang. Analisis data akan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peraturan FIBA ada tiga indikator yang dapat menghambat penerapan petugas meja, yaitu peralatan, petugas meja (SDM), kondisi lingkungan.

### Ob aservasi

Observasi ini dilakukan dengan melihat dua pertandingan dalam video antara Bima Perkasa Jogja melawan Louvre Surabaya dan NSH Jakarta melawan Satria Muda Pertamina Jakarta. Seri Semarang berada di GOR Sahabat Jl. Supriyadi Jl. Sendang Sari utara XIII, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50198.

Peralatan dari penerapan *table official* ini sangat lengkap dari *timer*, *shotclock*, *scoreboard*, *scoresheet* semua disediakan dengan sangat baik dan memiliki cadangan pada masing-masing alat. Standar alat rata-rata memiliki standar FIBA hanya saja untuk *scoreboard* yang ada pada GOR Sahabat dinilai terlalu kecil dan letaknya terlalu jauh jadi sedikit kurang jelas. Pada *scoreboard* sendiri sudah disediakan nomor yang sesuai dengan pemain dan *personal foul* hanya saja untuk poin yang dicetak oleh pemain belum bisa tercatat pada *scoreboard*. *Buzzer* atau bel yang disediakan pun sepertinya masih kurang standar karena bunyi yang dihasilkan masih terasa kurang keras dan tidak ada perbedaan untuk bunyi pergantian pemain dan yang berkaitan dengan waktu, hanya Panjang pendeknya saja yang berbeda.

Kinerja *table official* sangat baik karena dari pihak Pengprov memilih petugas yang memiliki jam terbang yang cukup untuk bertugas pada tingkat nasional, hanya saja kerap petugas meja melakukan sedikit kesalahan seperti terlambat membunyikan *buzzer* ketika terdapat tim yang melakukan pergantian pemain atau meminta *time out*. Kondisi sebelum pertandingan sudah terkondisikan dengan sangat rapi dengan keadaan di GOR Sahabat, terkait dengan *shotclock*, *timer*, *buzzer*, kabel dll. Kondisi pada saat pertandingan juga sudah baik karena sudah tertata secara rapi. Kondisi setelah pertandingan juga kembali seperti semula untuk kabel, tombol, lampu dan *buzzer* dll.

Dapat dikatakan bahwa dari observasi yang saya lakukan petugas meja melaksanakan dengan baik hanya ada beberapa masalah ringan dan dapat diselesaikan dengan baik, serta untuk peralatan yang digunakan juga sudah memenuhi standar FIBA.

### Wawancara Peralatan (Table Official)

Ketersediaan alat yang digunakan dalam pertandingan *Indonesian Basketball League Series Semarang* lengkap, peralatan disediakan oleh pihak IBL dan ada beberapa alat yang menggunakan fasilitas GOR Sahabat Semarang. Peralatan juga cukup bagus karena rata-rata usia alatnya terhitung masih cukup baru. Peralatan juga memiliki cadangan yang disediakan oleh pihak GOR untuk berjaga-jaga apabila alat yang digunakan mengalami masalah atau *error system* dan ada kerusakan.

Alat yang digunakan dalam pertandingan *Indonesian Basketball League* memiliki standar FIBA yang sangat layak digunakan dalam pertandingan atau kompetisi nasional terbesar di Indonesia, hanya saja untuk *buzzer* kurang layak karena suara yang dihasilkan kurang keras dan untuk *personal foul* tidak disediakan.

Kondisi alat yang digunakan oleh pihak *Indonesian Basketball League* memiliki kondisi yang layak digunakan hanya ada beberapa alat yang sedikit usang seperti operator *shotclock* terkadang mengalami *system error* dan kabel juga sempat mengalami error. Alat berfungsi sesuai kegunaannya, hanya dalam beberapa kejadian kerap terjadi *system error* pada alat dalam pertandingan yang berlangsung tetapi dapat diatasi oleh *table official* dengan baik. *Buzzer* dirasa sangat kurang karena untuk melakukan pergantian pemain atau *time out* memiliki suara yang kurang keras. Alat digunakan sesuai prosedur peraturan FIBA, semua alat dapat berfungsi sesuai dengan peraturan yang berlaku tidak ada hambatan untuk prosedur penggunaan alat.

### Peralatan (Panitia Penyelenggara)

Untuk alat petugas meja, semua alatnya adalah menggunakan alat yang telah disewa dari pihak Halim yang menyediakan alat berasal dari

Bandung, jadi IBL sudah melakukan kontrak dengan pihak fendor yaitu Halim Bandung yang akan menyediakan alat disemua seri pada pertandingan IBL musim ini.

Peralatan yang disediakan memang menggunakan standar nasional bahkan internasional, walaupun peralatan tidak selengkap pada pagelaran Asian Games dimana pada *scoreboard* tercatat poin bagi masing-masing atlet tetapi sudah layak untuk pertandingan nasional profesional.

Untuk kondisi alat sendiri baik, karena terdapat kontrak jadi pihak fendor menjamin alat tidak ada masalah, artinya apabila ada masalah terhadap alat tersebut maka akan ada perbaikan bahkan pergantian alat yang baru karena pihak IBL juga sudah menyiapkan disetiap kota pasti membawa alat cadangan agar tidak mengganggu jalannya pertandingan.

Fungsi alat semuanya berjalan dengan sangat baik.

#### **Peralatan (IBL-games and Competition)**

Alat dimulai dari *shotclock*, *timer*, *arrow*, *scoresheet* pihak IBL membawa sendiri, karena alat yang disediakan oleh setiap GOR memiliki perangkat yang berbeda dan pihak IBL juga mengantisipasi atau meminimalisir terjadinya kerusakan alat.

Alat yang digunakan oleh IBL menggunakan standar FIBA, karena dalam pertandingan harus dapat menuliskan nama tim atau minimal inisial tim dan nomor harus bisa mencatat dari 0 sampai 99. *Scoresheet* pada seri Semarang masih menggunakan manual *scoresheet* tetapi ketika IBL memasuki seri 4 sudah menggunakan *digital scoresheet*. Alat dalam kondisi yang baik dan sinyal alat pun berjalan dengan baik karena sebelumnya sudah ada pengecekan alat terlebih dahulu. Fungsi alat berjalan sesuai dengan peraturan FIBA.

#### **Peralatan (Koordinator Table)**

Ketersediaan alat yang diberikan oleh IBL lengkap, semua alat berasal dari pihak event organizer (IBL), alatpun memiliki cukup banyak cadangan untuk berjaga-jaga apabila ada kerusakan alat. Peralatan yang digunakan sesuai dengan standar IBL. Kondisi alat yang digunakan terbilang sudah lama, namun masih bisa digunakan dalam pertandingan. Alat-alat yang digunakan dalam pertandingan masih memiliki fungsi yang cukup baik dan dapat berfungsi dengan baik.

#### **Peralatan (Referee)**

Semua alat untuk disetiap kota sepertinya sama saja, dari pihak IBL memang sudah menyiapkan alatnya.

*Personal foul*, *timer* dsb cukup bagus hanya kekurangannya untuk poin yang dihasilkan oleh pemain belum tercatat pada *timer* atau *scoreboard*,

*personal foul* juga sudah standar FIBA karena sudah dapat mencatat angka dari 0 sampai 99 bukan hanya nomor baku 4 sampai 15. *Timer*, *point* penunjuk *team foul* dan penunjuk *time out* sudah cukup bagus hanya untuk *alternating position (arrow)* ukurannya terlalu kecil, juga untuk ukuran *timer* juga terlalu kecil, apabila digunakan pada GOR di Semarang yang tidak terlalu besar sudah cukup tetapi apabila digunakan pada GOR yang lebih besar maka *timer* tersebut terlalu kecil dan terlalu jauh. Jadi beberapa alat memang sudah standar FIBA tetapi untuk *timer* dirasa belum memiliki standar FIBA.

Kondisi alat yang disediakan oleh IBL baik, semuanya dapat dipergunakan dengan baik. Pihak IBL juga menyediakan cadangan alat untuk berjaga-jaga. Hanya untuk *timer* memang kondisinya terlalu kecil. Alat yang digunakan memiliki fungsi yang sesuai dengan kegunaannya seperti standar FIBA, hanya untuk *buzzer* seharusnya ada dua tipe bunyi untuk membedakan pergantian pemain dan terkait dengan waktu. Pada *timer* atau *scoreboard* belum dapat mencatat poin yang dihasilkan oleh masing-masing pemain selain itu alat sudah sesuai dengan prosedurnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peralatan dan berdasarkan acuan peraturan FIBA maka peralatan yang disediakan cukup baik untuk digunakan pada tingkat nasional karena dalam kondisi dan fungsi yang baik hanya saja keadaan *scoreboard* dan *buzzer* yang belum memiliki standar FIBA dengan tidak adanya poin yang dicetak pemain pada *scoreboard* dan *buzzer* yang dinilai terlalu pelan dan tidak memiliki dua bunyi yang berbeda.

Dalam FIBA *Official Basketball Rules 2018 Basketball Equipment* dijelaskan bahwa *scoreboard* harus mencakup atau menunjukkan: 1) jam permainan hitung mundur digital; 2) poin yang dicetak oleh setiap tim, dan untuk level 1 dan level 2 disarankan memiliki poin kumulatif yang dicetak oleh setiap pemain individu; 3) jumlah dari masing-masing nomor pemain dalam urutan 00 sampai 99 dan untuk level 1 juga nama belakangnya harus sesuai. Minimal ada 12 digit untuk menampilkan nama belakang setiap pemain; 4) nama tim harus ada minimal 3 digit untuk menampilkan nama setiap tim; 5) jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh setiap pemain dalam tim dari 1 sampai 5. Pelanggaran kelima akan ditandai oleh warna merah atau orange; 6) jumlah quarter dari 1 sampai 4 dan E untuk *overtime*; 7) jam untuk menghitung waktu habis (opsional). Jam permainan tidak boleh digunakan untuk tujuan ini. Untuk Level 1 (wajib) dan Level 2 (disarankan): 1) Tampilan di papan skor harus dengan warna kontras yang cerah; 2) Latar belakang tampilan harus antiglare; 3) Angka yang digunakan untuk menampilkan angka pada jam permainan dan skor pertandingan harus tinggi minimum 300 mm (Level 1) atau 250 mm (Level 2)

dan lebar minimum dari 150 mm (Level 1) atau 125 mm (Level 2). Ukuran digit ini wajib untuk Level 2;4) Angka dan karakter yang digunakan untuk menampilkan nomor pelanggaran tim dan quarter harus memiliki tinggi minimum 250 mm dan lebar minimum 125 mm;5) Angka dan karakter yang digunakan untuk menampilkan nama tim, nama belakang pemain dan angka, dan poin yang dicetak oleh pemain harus memiliki tinggi minimal 150 mm;6) Jam permainan papan skor, skor pertandingan dan jam tembakan harus memiliki minimum sudut pandang 130 °.

Papan skor harus: 1) Tidak memiliki tepi atau gerinda yang tajam;2) Dipasang dengan aman;3) Mampu menahan benturan keras dari bola apa pun menurut DIN 18032-3;4) Memiliki perlindungan khusus, jika perlu, yang tidak akan mengganggu keterbacaan papan angka;5) Memiliki kompatibilitas elektromagnetik sesuai dengan persyaratan hukum dari negara masing-masing.

*Shotclock* harus memiliki: 1) Sebuah unit kontrol terpisah disediakan untuk operator jam tembakan, dengan suara yang sangat keras sinyal otomatis untuk menunjukkan akhir periode jam pengambilan gambar saat layar menunjukkan nol (0);2) Unit tampilan dengan hitungan mundur digital, yang menunjukkan waktu hanya dalam hitungan detik.

Untuk Level 1 dan 2, *shotclock* harus: 1) Memiliki sinyal yang berbunyi untuk akhir periode jam pengambilan gambar saat layar menunjukkan nol (0,0);2) Tunjukkan waktu yang tersisa dalam hitungan detik; dan sepersepuluh (1/10) detik hanya selama 5 detik terakhir dari periode *shotclock*.

*Shotclock* harus memiliki kemampuan untuk: 1) Mulai dari 24 detik;2) Mulai dari 14 detik;3) Berhenti dengan tampilan yang menunjukkan waktu yang tersisa;4) Dimulai dari saat dihentikan;5) Tidak menampilkan tampilan, jika perlu.

Untuk Level 1 dan 2, *shotclock* harus dihubungkan ke jam permainan sehingga saat: 1) Jam permainan berhenti, *shotclock* juga akan berhenti;2) Jam permainan dimulai, dimungkinkan untuk memulai *shotclock* secara manual;3) *shotclock* berhenti dan berbunyi, hitungan jam permainan terus berlanjut dan mungkin dihentikan, jika perlu, secara manual.

Untuk Level 1 dan 2 unit *shotclock* bersama-sama dengan duplikat jam permainan harus: 1) Dipasang pada setiap struktur penyangga papan belakang minimal 300 mm di atas dan di belakang papan belakang atau digantung di langit-langit;2) Memiliki nomor jam tembakan dalam warna merah dan nomor duplikat jam permainan dengan warna kuning;3) Minta nomor jam bidik menampilkan tinggi minimal 230 mm dan lebih besar dari jumlah jam permainan duplikat;4) Untuk Level 1, memiliki 3 atau 4 permukaan tampilan per unit atau dua unit dengan dua sisi permukaan

(disarankan untuk Tingkat 2 dan 3) agar terlihat jelas oleh semua orang yang terlibat dalam game tersebut, termasuk para penontonnya;5) Memiliki bobot maksimal 60 kg, termasuk struktur penyangga;6) Dilengkapi dengan penerangan di sekelilingnya (opsional), yang hanya menyala merah;7) ketika sinyal jam permainan berbunyi untuk akhir seperempat atau lembur;8) Dilengkapi dengan penerangan di sepanjang perimeter di bagian atas (opsional), yang menyala kuning hanya jika sinyal jam tembakan berbunyi dan dipasang tepat di bawah pencahayaan merah untuk jam permainan;9) Lulus uji perlindungan terhadap kerusakan oleh bola menurut DIN 18032;10) Memiliki kompatibilitas elektromagnetik sesuai dengan persyaratan hukum dari negara masing-masing.

Sinyal, Setidaknya harus ada 2 sinyal suara terpisah, dengan sangat berbeda dan sangat keras suara: 1) Satu disediakan untuk pengatur waktu dan pencetak angka yang akan berbunyi secara otomatis menunjukkan akhir waktu bermain untuk quarter atau *overtime*. Pengatur waktu dan pencetak angka harus dapat membunyikan sinyal secara manual pada saat yang tepat untuk menarik perhatian dari para petugas;2) Satu disediakan untuk operator *shotclock* yang akan berbunyi secara otomatis untuk menunjukkan akhir periode *shotclock*.

Kedua sinyal harus cukup kuat untuk didengar dengan mudah di atas sinyal yang paling merugikan atau kondisi bising. Volume suara harus memiliki kemampuan untuk diadaptasi sesuai dengan ukuran gedung olahraga dan kebisingan kerumunan, hingga tingkat tekanan suara maksimum 120 dBA diukur pada jarak 1 m dari sumber suara. Koneksi ke sistem informasi publik gedung olahraga sangat dianjurkan.

#### **Table Official (SDM)**

*Table official* (petugas meja) dalam *Indonesian Basketball League* dipilih oleh Pengprov Perbasi setempat yang menjadi tuan rumah IBL, dalam penelitian ini sebagai tuan rumah IBL adalah Kota Semarang maka petugas meja dipilih oleh Pengprov Perbasi Jawa Tengah. Petugas meja yang bertugas dalam IBL adalah orang-orang yang dinilai layak dan kompeten untuk bertugas dalam pertandingan IBL serta yang memiliki pengalaman bertugas dalam Kota Semarang.

*Table official* yang dipilih memiliki pemahaman terkait peraturan yang digunakan dalam pertandingan IBL, petugas juga memahami prosedur penggunaan alat yang digunakan, serta memahami sinyal atau simbol yang diberikan oleh wasit pertandingan dan dapat berkomunikasi dengan baik oleh wasit. *Table official* yang bertugas dalam pertandingan atau kompetisi IBL belum memiliki legalitas sebagai petugas meja tetapi dinilai kompeten untuk bertugas dalam

pertandingan, sebenarnya sudah ada legalitas dari FIBA yang diberikan untuk petugas meja tetapi hanya beberapa saja yang sudah mendapatkan legalitas tersebut atau lisensi petugas meja.

### Lingkungan (kondisi)

Lingkungan atau kondisi merupakan hal yang penting dimana petugas meja harus memperispkan semua aspek yang dibutuhkan untuk *table official* dari persiapan sebelum pertandingan hingga selesai pertandingan.

Petugas meja mempersiapkan dari mulai *shotclock*, *buzzer* (bel), *timer*, *arrow*, *personal foul*, serta kabel yang menghubungkan ke semua alat yang diperlukan dan setelah semua siap petugas meja memastikan bahwa alat yang dipakai berfungsi dengan baik, *breafing* juga dilakukan oleh petugas meja dipimpin oleh koordinator *table official*, *breafing* membahas terkait peraturan hingga memastikan semua alat dapat berfungsi.

Kondisi dalam sebuah pertandingan sangat baik karena sudah tertata sangat rapi, para *table official* selalu berkomunikasi disetiap kejadian dalam pertandingan dan ada beberapa *human error* dan *sistem error* yang terjadi dalam pertandingan tetapi petugas mampu memperbaikinya dengan baik. Setelah pertandingan selesai semua alat kembali diatur ulang seperti pada awal pertandingan dan petugas *scoresheet* memastikan bahwa isian data *scoresheet* adalah benar dan diserahkan kepada masing-masing tim.

Dari hasil penelitian terkait lingkungan (kondisi) dari persiapan hingga selesai pertandingan, tidak dipungkiri bahwa kesalahan dan hambatan pasti terjadi dalam pertandingan. Dengan acuan peraturan FIBA dimulai dari persiapan hingga selesai pertandingan *scoresheet* diisi dengan prosedur yang benar tanpa ada kesalahan yang berarti hanya saja petugas *scoresheet* terkadang lupa bagaimana pengisian-pengisian yang tidak terpakai seperti *time out*, *personal foul*, *technical foul* pada pemain maupun pada pelatih. Untuk kondisi pada saat pertandingan tidak ada hambatan yang membuat pertandingan berhenti cukup lama semua yang terjadi dapat diatasi dengan cukup baik oleh petugas meja serta perangkat pertandingan yang lainnya yang artinya bahwa kinerja petugas meja pada IBL Seri Semarang dapat dikatakan berjalan dengan lancar.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang hambatan penerapan *table official* pada *Indonesian Basketball League* (IBL), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, Peralatan yang disediakan oleh IBL terbilang lengkap serta memiliki standar FIBA hanya beberapa alat yang belum berstandar FIBA seperti *scoreboard* dan *buzzer*. Kondisi alat juga baik karena masih terbilang baru dan disediakanya alat

cadangan. Fungsi dan prosedur alat berjalan dengan baik hanya beberapa alat yang belum berstandar FIBA belum dapat bekerja secara maksimal seperti pada peraturan FIBA. *Table official* memang memiliki pengalaman bertugas pada tingkat nasional dan memahami peraturan, prosedur penggunaan alat dan mengerti sinyal dan dapat berkomunikasi dengan wasit pertandingan, tetapi hanya beberapa yang sudah memiliki *lisence table official* FIBA. Kondisi yang ada di lapangan bisa diatasi dengan baik, hanya saja hal-hal kecil dapat menghambat suatu pertandingan, kesalahan kerap terjadi pada petugas ataupun alat, kondisi cuaca dan penonton juga dapat menghambat jalannya pertandingan.

### REFERENSI

- Azahari, A. R. (2016). Kendala Pelestarian Olahraga Masyarakat Sebagai Material Culture Pada Generasi Muda Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 49–67. <https://doi.org/10.2307/j.ctv47w9wm.18>
- Darumoyo, K. (2019). Analisis biomekanik gerak three point shoot Klay Thompson dari berbagai sudut dalam pertandingan tim bolabasket Amerika Serikat pada Final FIBA World Cup Tahun 2014. *JPOS (Journal Power Of Sports)*.
- Fimansyah, G. (2019). *Organisasi dan Sistem Pertandingan Olahraga Malang* (Issue May).
- Hilman, R. (2015). Pusat Pelatihan Basket Klub Sahabat Semarang. *Jurnal IMAJI*.
- Junaidi, I. A. (2018). Peningkatan Keterampilan Chest Pass Bola Basket Melalui Metode Peer Teaching Mahasiswa Program Studi Pendidikan Olahraga. *Jurnal Penjaskesrek*, 5(9), 37–43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurniawan, D., & Hariyanto, A. (2018). Efektivitas Permainan Peserta Indonesian Basketball League (IBL) 2017 / 2018 Pada Pertandingan Semifinal Dan Final (Berdasarkan Statistik Pertandingan). *Jurnal Prestasi Olahraga*, 3(2), 139–157. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- Mirhan, J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.9499>
- Mulyono, A., Farida, L. A., Irawan, R., & Wijayanti, D. G. S. (2019). *Single Operator Application for Table Official on Basketball Game*. 362(Acpes), 183–186. <https://doi.org/10.2991/acpes-19.2019.41>
- Official Basketball Rules* Tahun 2018 Tentang Peraturan Bolabasket
- Pambudi, D. K., & Suharjana, S. (2018). Pengembangan video pembelajaran sinyal-sinyal wasit bola basket untuk guru penjasorkes sekolah menengah atas. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.11880>
- Perbasi. 2005. *Peraturan Permainan Bola Basket*. Jakarta: Depdiknas
- Prakoso, G. P. W., & Sugiyanto, F. (2017). Pengaruh metode latihan dan daya tahan otot tungkai terhadap hasil peningkatan kapasitas VO2Max

- pemain bola basket. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.10177>
- Ramadhan, A., & Bulqini, A. (2018). Analisis Receive pada Pertandingan Final Sepak Takraw Pomda Jatim 2017. *JSES: Journal of Sport and Exercise Science*. <https://doi.org/10.26740/jses.v1n1.p13-19>
- Read, P. J., Hughes, J., Stewart, P., Chavda, S., Bishop, C., Edwards, M., & Turner, A. N. (2014). A needs analysis and field-based testing battery for basketball. *Strength and Conditioning Journal*. <https://doi.org/10.1519/SSC.0000000000000051>
- Sari, S. (2016). Mengatasi DOMS setelah Olahraga. *Journal Research of Physical Education*, Vol 7 No 1, 97–107.
- Schiltz, M., Lehance, C., Maquet, D., Bury, T., Crielaard, J. M., & Croisier, J. L. (2009). Explosive strength imbalances in professional basketball players. *Journal of Athletic Training*. <https://doi.org/10.4085/1062-6050-44.1.39>
- Sodikun, Imam. 1992. *Olahraga Pilihan Bola basket*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usra, M. (2012). Cedera Dalam Cabang Olahraga Beladiri dan Teknik Mengatasinya. *Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*. <https://doi.org/http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/2502>